



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 2 No.2 November 2024

E-ISSN: 2987-0909

**ANALISIS KRITIK SOSIAL DALAM CERITA PENDEK
HIKAYAH MISHRIYYAH JIDDAN KARYA YUSUF IDRIS
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Najma Tanzila, Nezard An-Naufal, Najwa Na'afilla Karimah,
Eva Farhah**

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding E-mail: ntanzila@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes social criticism in Yusuf Idris's short story Hikayah Mishriyyah Jiddan using a sociology of literature perspective. The focus of the research is to identify social criticism and its connection to the social reality of Egypt. The method used is descriptive qualitative, employing Karl Marx's theory of social criticism, which encompasses issues of economics, politics, culture, and morality. The findings reveal criticism of economic inequality, systemic corruption, cultural shifts eroding empathy, and moral degradation. This criticism is conveyed through the interaction between the taxi driver and the beggar, representing the social dynamics of Egyptian society. The short story not only presents a fictional narrative but also reflects social issues relevant to its time. This study affirms that literary works play a significant role as a medium of social criticism to raise public awareness.

Keywords: Social Criticism, Short Story, Yusuf Idris



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/je.v2i2.279

Pendahuluan

Cerpen adalah salah satu karya sastra fiksi yang paling banyak ditulis orang. Cerpen termasuk sebagai prosa fiksi yang menceritakan tentang satu peristiwa yang dialami satu tokoh utama. Seperti namanya, tentu cerpen lebih sederhana dibanding novel. (Wahyu, 2023) Untuk menentukan panjang dari sebuah cerpen sendiri memanglah sulit. Menurut ukuran umum, cerpen selesai dibaca dalam waktu 10 hingga 20 menit. Apabila ceritanya sedikit lebih panjang, maka bisa selesai hingga 30-120 menit. Sumber cerpen kerap berasal dari kehidupan manusia pada sehari-harinya, tetapi tidak melukiskan seluruh kehidupan pelaku. Seringkali hanya dipilih bagian pentingnya saja, maka jadilah satu cerita yang padat dan berisi. Cerpen yang baik baiknya yang dapat meninggalkan kesan di hati pembacanya. (Wahyu, 2023) Pada umumnya, cerpen bersifat fiksi atau rekaan, menggunakan bahasa yang sugestif, tajam, dan provokatif atau menarik perhatian, tokoh yang didalamnya pun terbatas, hanya melibatkan sekitar 1-3 tokoh saja. (Wahyu, 2023) Cerpen adalah karya fiksi yang relatif lebih mudah dipelajari. Seringkali, penulis pemula lebih memilih menulis cerpen sebelum menulis karya yang lebih panjang seperti novel. Secara umum, ciri-ciri cerpen adalah terfokus pada satu tokoh, tidak melebihi 10.000 kata, memiliki puncak masalah, terdapat solusi, memiliki alur yang singkat, dan latar yang terbatas.

Menurut Wahyu, cerpen adalah cerita fiksi atau cerita rekaan. Secara etimologi, fiksi berasal dari bahasa Inggris, yakni *fiction* yang berasal dari kata *fictive*. Kleden (dalam Wahyu) menyatakan bahwa kata fiktif mengandung pengertian tidak nyata. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *fiction* atau *fictive* adalah sesuatu yang dikonstruksikan, dibuat-buat, atau dibuat. Jikalau terdapat unsur khayal, maka khayalan tersebut menekankan segi konstruktif, segi inventif, dan segi kreatifnya. (Wahyu, 2023) Berbicara mengenai cerpen tentu tak lepas dari karya sastra juga. Dikarenakan cerpen termasuk dalam jenis karya sastra (Sehandi, 2014).

Salah satu penulis dari timur tengah adalah Yusuf Idris. Dalam buku *The Essential Yusuf Idris: Masterpieces of the Egyptian Short Story* (2009) dengan editor bernama Denys Johnson-Davies, diceritakan awal mula Yusuf Idris berkecimpung di dunia kepenulisan. Pada mulanya, Yusuf Idris adalah seorang mahasiswa kedokteran di salah satu perguruan tinggi Mesir. Semasa menjadi mahasiswa, ia terlibat aktif dalam politik sejak masa

penjajahan Inggris hingga pemerintahan yang dipenuhi korupsi dari Raja Farouk. Ketika itu juga, ia mendukung Gamal Abdel Nasser sebagai revolusioner sebelum akhirnya menarik dukungannya dikarekanakan ia merasa Nasser menyimpang dari semangat revolusi.

Cerita pendek pertamanya diterbitkan pada tahun 1951, disusul oleh karyanya yang terkenal yakni Arkhas Layali pada tahun 1954. Kala itu, Yusuf Idris mengkritik Stagnasi sastra Arab dan kesenjangan sosial antara kaum terpelajar dan masyarakat awam (Denys, 2009:2). Di tahun 1960, ia meninggalkan dunia kedokteran dan memilih untuk fokus menulis. Karya-karyanya menonjol karena empatinya terhadap kaum yang terpinggirkan, yang sebagian besar tidak dimiliki penulis lain (Denys, 2008:2). Pada karya sastra yang ia hasilkan, beberapa diantaranya berisi kritik sosial yang ditujukan kepada masyarakat Mesir saat itu, salah satu cerita pendek yang ia tulis yang mengandung kritik sosial ialah Hikayah Mishriyyah Jiddan.

Kritik sosial dalam karya sastra menurut Damono (1979:25) tidak lagi terbatas pada hubungan antara orang kaya dan miskin atau tentang kemewahan dan kemiskinan. Saat ini, kritik sosial mencakup berbagai aspek sosial yang ada di masyarakat, termasuk masalah antara individu dengan lingkungan, kelompok sosial, penguasa, serta institusi-institusi yang ada.

Pembahasan mengenai kritik sosial dalam karya sastra berhubungan erat dengan sosiologi sastra. Hal ini disebabkan definisi sosiologi sastra sebagai sebuah studi yang memanfaatkan aspek sosial sebagai dasar dalam menciptakan karya sastra. Realitas dalam sosiologi bersifat subjektif, bukan objektif, sehingga pengarang memiliki kebebasan untuk menuangkan pemikiran dan asumsi mereka dalam mengekspresikan karyanya (Endraswara dalam Nurhapidah, 2019:530). Karya sastra juga dapat memuat kritik di dalamnya. Karya sastra yang berisi pesan kritik dapat dikatakan juga sebagai sastra kritik, jenis ini biasanya muncul di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam realitas sosial dan masyarakat (Nurgiyantoro, 2010:331).

Menurut Karl Marx (dalam Ardiyanti, 2017:19-21), jenis-jenis kritik sosial dibagi menjadi sembilan macam, yakni: kritik sosial masalah politik, kritik sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah pendidikan, kritik sosial masalah kebudayaan, kritik sosial masalah moral, kritik sosial masalah keluarga, kritik sosial masalah agama, kritik sosial masalah gender, dan kritik sosial masalah teknologi.

Pemilihan cerita pendek Hikayah Mishriyyah Jiddan karya Yusuf Idris sebagai objek penelitian didasari oleh kedalaman tema yang diangkat, serta belum banyaknya kajian mengenai karya ini. Cerita pendek ini menggambarkan realitas sosial di Mesir melalui interaksi antara sopir taksi dan pengemis. Dalam cerita ini, Yusuf Idris tidak hanya menghadirkan narasi yang menghibur, tetapi juga menyisipkan kritik sosial yang ingin disampaikan Yusuf Idris.

Terdapat dua penelitian sebelumnya mengenai kritik sosial dalam karya sastra yang digunakan peneliti untuk menambah wawasan mengenai penelitian ini. Pertama, penelitian berbentuk skripsi yang ditulis oleh Hani Ardiyanti (2017), penelitian ini menganalisis kritik sosial dalam cerita pendek Sakura No Kinoshita Ni Wa, dalam penelitian tersebut hanya terdapat kritik sosial masalah politik dan kritik sosial masalah ekonomi. Kedua dilakukan oleh Bayu Sutiyoso, dkk (2022), penelitian ini membahas kritik sosial dalam novel Tuan Ken (Tut) karya FX Rudy Gunawan. Pada penelitian tersebut ditemukan kritik sosial berjenis moral, politik, dan ekonomi. Penelitian ini hanya dibatasi pada cerita pendek Hikayah Mishriyyah Jiddan selaku objek penelitian dan kritik sosial yang ada di dalam cerita pendek Hikayah Mishriyyah Jiddan selaku objek formal.

Metode Penelitian

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu, yang pertama pengumpulan data yang terdapat pada cerita pendek “Hikayah Mishriyyah Jiddan” karya Yusuf Idris, dilanjutkan dengan pengklasifikasian dan analisis data, sehingga dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode dimana data-data yang terkumpul adalah berupa kata-kata dan gambar-gambar, bukan berupa angka (Moleong, 2005:4).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji kritik sosial dengan menggunakan klasifikasi kritik sosial menurut sosiologi sastra yang dipaparkan oleh Karl Max (dalam Ardiyanti, 2017:19).

A. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Menurut Sumaadmadja (dalam Ardiyanti, 2017:19), persoalan ekonomi berkaitan dengan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materi mereka menggunakan sumber daya yang jumlahnya terbatas, bahkan sering kali langka.

Kritik sosial masalah ekonomi terlampir dalam cerita pendek ketika pengemis mengungkapkan bahwa hanya orang yang sangat miskin atau sangat kaya yang bersedia memberikan belas kasihan kepadanya, sementara kelas menengah cenderung kurang berbelas kasih.

“إما الفقراء جداً أو الأغنياء جداً”
Yang selalu bersimpati adalah orang sangat miskin atau sangat kaya
(Idris, 2021:54)

Data tersebut mengkritik kesenjangan ekonomi yang menciptakan perbedaan sikap antara kelas sosial. Kelas menengah yang tidak disebut dalam data tersebut dianggap kurang memiliki belas kasih, mencerminkan bagaimana tekanan ekonomi dan status dapat memengaruhi sikap dan tindakan individu.

B. Kritik Sosial Masalah Politik

Sanderson (dalam Ardiyanti, 2017:19) berpendapat bahwa sistem politik merupakan bagian dari masyarakat yang berperan dalam menjaga hukum, mendorong partisipasi masyarakat, serta mengelola hubungan eksternal antar dan di dalam kelompok masyarakat.

Kritik sosial masalah politik terlampir ketika adegan pengemis bekerja sama dengan polisi lalu lintas untuk memperpanjang lampu merah demi mendapatkan lebih banyak uang. Ini merupakan bukti adanya korupsi sistemik. Hal tersebut tercantum pada perkataan Sang Pengemis

اتفقت معه بعدهما أن يطيل من فتح النور الأحمر
Saya sepakat dengannya setelah itu untuk memperpanjang waktu lampu merah menyala.
(Idris, 2021:54)

Kata ganti “nya” dalam klata dengannya mengacu pada polisi lalu lintas yang pengemis sebut sebelum data tersebut. Dalam data ini, penulis mengkritisi korupsi di tingkat pemerintahan dan penegakan hukum, di mana polisi menggunakan posisi mereka untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan bekerja sama dengan orang-orang seperti pengemis. Ini mencerminkan bagaimana struktur politik yang lemah dapat disalahgunakan oleh individu yang berkuasa. Selain itu, kritik sosial masalah politik juga terdapat di akhir cerita ketika Sang Pengemis mengkhianati negosiasi dengan polisi lalu lintas. Hal tersebut disampaikan Sang Pengemis kepada Sang Supir melalui:

لا، بكره فيه عسكري تاني باتفاق تاني. ده كان آخر يوم للعسكري ده في الحطة دي
Tidak, besok polisi lain akan datang, dengan kesepakatan baru. Hari ini adalah hari terakhir polisi itu di sini.
(Idris, 2021:55)

Dalam data tersebut, Sang Pengemis mengkhianati negosiasi dengan polisi lalu lintas dengan cara pergi terlebih dahulu dari tempat Sang Pengemis biasa meminta-minta. Hal tersebut dilakukan agar polisi lalu lintas tidak mendapatkan haknya, dan Sang Pengemis menguasai seluruh keuntungan hari itu. Korupsi sistematis yang terjadi dikategorikan dalam kritik sosial masalah politik. Tidak hanya itu, melalui kalimat polisi lain akan datang dengan kesepakatan baru menunjukkan Sang Pengemis tetap akan melanjutkan caranya untuk mendapatkan uang dengan bernegosiasi bersama polisi guna memperpanjang durasi lampu merah di lalu lintas sehingga Sang Pengemis tetap dapat mendapatkan uang dari meminta-minta.

C. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Menurut Charon (1992:196), kebudayaan terdiri dari empat unsur utama, yaitu: 1) gagasan mengenai kebenaran (truth), 2) gagasan tentang nilai-nilai yang dianggap penting (values), 3) gagasan terkait tujuan khusus yang ingin dicapai (goals), dan 4) gagasan tentang cara manusia bertindak sesuai dengan norma (norm).

Kritik sosial masalah kebudayaan terlampir pada cerita pendek ketika pengemis menjelaskan bahwa belas kasih di kota semakin menghilang

seiring dengan waktu. Orang-orang yang tinggal di Mesir lama-lama kehilangan empati akibat kebiasaan melihat penderitaan setiap hari.

الذين يعيشون في مصر تتيبس الرحمة في قلوبهم
Mereka yang tinggal di Mesir hati mereka menjadi keras.
(Idris, 2021:54)

Kritik sosial kebudayaan ini menunjukkan bahwa budaya di Mesir, terutama di perkotaan, telah mengalami perubahan di mana empati dan belas kasih semakin hilang. Masyarakat menjadi lebih individualistis dan kurang peduli terhadap penderitaan orang lain.

D. Kritik Sosial Masalah Moral

Menurut Salam (dalam Ardiyanti, 2017:20), moral adalah kumpulan nilai yang mengatur cara hidup yang baik sebagai manusia. Nilai-nilai ini terbentuk dari berbagai nasihat, petuah, aturan, dan perintah yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui ajaran agama dan tradisi budaya tertentu mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya.

Kritik sosial masalah moral terdapat ketika pengemis menggunakan kecacatannya sebagai "modal" untuk mengemis dan bahkan bekerja sama dengan polisi untuk memperpanjang lampu merah. Hal ini memperlihatkan eksploitasi situasi tragis.

ساقاي المقطوعتان رأس مال
Kedua kakiku yang terputus adalah modal
(Idris, 2021:54)

Data ini mengkritik bagaimana moralitas individu dan masyarakat bisa terganggu oleh kondisi sosial dan ekonomi. Pengemis tersebut memanfaatkan kecacatannya untuk mendapatkan uang, dan masyarakat pun tidak lagi melihat tindakan tersebut sebagai salah, melainkan sebagai cara hidup yang bisa diterima. Tidak hanya pada data di atas, kritik mengenai kegunaan kecacatan guna mendapatkan uang juga tertuang dalam kalimat berikut.

من يوم أن قُطعت ساقاي في حادث مترو بدأ ربنا يفتحها عليّ، وبدأ الناس كلما رأوني زاحقًا على الأرض من تلقاء أنفسهم يعطونني، وبدأت أطلع في اليوم بخمسين ستين قرشًا

Sejak kakiku diamputasi akibat kecelakaan kereta bawah tanah, rezeki dari Tuhan mulai mengalir kepadaku. Orang-orang, setiap kali melihatku merangkak di tanah, dengan sendirinya memberi sesuatu kepadaku. Aku pun mulai mendapatkan sekitar lima puluh hingga enam puluh qirsy per hari.

(Idris, 2021:54)

Dalam data di atas juga ditunjukkan bagaimana masyarakat yang sudah terbiasa dengan menganggap penyandang disabilitas adalah seorang pengemis dan tidak ada yang salah dengan penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis. Selain itu, kritik sosial masalah moral juga terdapat dalam percakapan antara pengemis dan supir taksi, ketika pengemis berkata:

أما متوسطو الحال من أمثالك فالظاهر أن الرحمة صعبة الوصول إلى قلوبهم تمامًا

Adapun orang-orang kelas menengah seperti dirimu, tampaknya belas kasih sulit sekali menyentuh hati mereka sepenuhnya).

(Idris, 2021:54)

Data tersebut mengkritik moralitas dari masyarakat menengah yang dianggap tidak memiliki empati dan apatis dengan keadaan sekitar, mereka terlihat tidak berkenan memberikan bantuan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan di sekitar mereka. Kritik sosial masalah moral juga ada di awal cerita ketika Sang Pengemis mendadak masuk ke sebuah taksi dan meminta supir taksi segera masuk juga. Sang Supir pun berkata:

معقول أن أعطيك حسنة، أما أن أوصلك حسنةً فهو ما لم يسمع به أحد!

Masuk akal kalau aku memberimu sedekah, tetapi mengantarmu sebagai sedekah adalah sesuatu yang belum pernah didengar!

(Idris, 2021:53)

Dalam data tersebut, supir merasa bahwa Sang Pengemis akan meminta diantarkan sebagai imbalan dari meminta-minta, padahal Sang Pengemis

benar-benar ingin membayar Sang Supir tersebut. Hal ini masuk dalam kritik sosial masalah moral disebabkan sifat skeptis Sang Supir yang justru membuatnya merendahkan Sang Pengemis tanpa meminta penjelasan maksud Sang Pengemis.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis kritik sosial dalam cerita pendek “Hikayah Mishriyyah Jiddan” karya Yusuf Idris menggunakan perspektif sosiologi sastra Karl Marx. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita pendek ini mengandung beberapa jenis kritik sosial, terutama dalam masalah ekonomi, politik, kebudayaan, dan moral. Kritik tersebut disampaikan melalui interaksi antara pengemis dan sopir taksi, yang menggambarkan realitas sosial di Mesir.

Tidak semua jenis kritik sosial menurut Marx teridentifikasi, cerita ini berhasil menyoroti berbagai permasalahan sosial yang kompleks dalam masyarakat Mesir. Penelitian ini menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan merefleksikan kondisi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. 2001. Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ardiyanti, Hani. 2017. Skripsi. Kritik Sosial dalam Cerpen Sakura No Kinoshita Ni Wa.
- Charon, Joel M. 1992. Symbolic interactionism: An Introduction, an Interpretation. Englewood cliffs, NJ: Prentice-hall.
- Davie, Denys Johnsons (ed). 2009. The Essential Yusuf Idris Masterpieces of the Egyptian Short Story. Cairo Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. Sosiologi Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Franklin, Ursula 1989. Real World of Technology. House of Anansi Press.
- Idris, Yusuf. حكاية مصرية جداً. Mesir: Hindawi

- Lexy J, Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurhapidah, Anisa Amalia dkk 2019. Kajian Sosiologi Sastra Novel "Kembali" Karya Sofia Mazia. Jurnal Parole. Vol. 2, No. 4, Hlm. 530.
- Soekanto, Soejono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sutiyoso, Bayu, dkk. 2022. Kritik Sosial dalam Novel Tuan Ken (Tut) Karya FX Rudy Gunawan Kajian Sosiologi Sastra. Vol. 6, No. 4.
- Wahyu, Noviana Tri. 2023. Menulis Cerpen itu Asyik. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.